

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar bangsa yang mempunyai peran strategis untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan rangkaian proses dalam pendidikan yang memadai untuk membantu terwujudnya harapan mulia tersebut. Namun hasil dari proses pendidikan harus memerlukan waktu panjang dan tidak secara langsung dapat dirasakan, serta mampu menyebar disetiap sendi kehidupan masyarakat, hingga menjadi jati diri kemajuan disemua kalangan, keadilan yang merata dan kemakmuran bangsa (Wiwin Kodariah, dkk 2016:47).

Pendidikan dipercaya mampu menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Karena dengan adanya pendidikan terbukti memberikan kecerdasan, sikap, dan kemampuan *skill*, sehingga membantu mereka menjaga diri sendiri, keluarga, dan masyarakat serta mampu berkumpul bahkan bergaul dengan masyarakat sekitar. Pendidikan merupakan sebuah investasi yang bernilai tinggi karena memberikan keuntungan secara sosial dan pribadi yang menjadikan individu sebagai manusia yang memiliki derajat serta menjadikan bangsa yang bermartabat (Engkoswara dan Komariah 2015:21).

Pendidikan berupaya mengembangkan manusia untuk berdiri sendiri dari setiap potensi yang mereka miliki. Untuk itu setiap individu perlu diberi kemampuan serta kesempatan dalam mengembangkan berbagai kreatifitas dalam menunjang hidup individu tersebut, antara lain konsep, prinsip, tanggung jawab dan keterampilan. Menurut Azyumardi Azra (dalam Badrudin 2014:43) bahwa pendidikan merupakan usaha menyiapkan generasi untuk mencapai tujuan hidupnya serta dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang dijalankan secara efektif dan efisien. Dengan adanya pendidikan lahirlah generasi muda yang memiliki wawasan yang luas, berkepribadian baik, berkualitas dan bertanggungjawab untuk kepentingan

masa depan. Oleh karena itu diperlukan manajemen pendidikan yang baik untuk mencapai harapan dan tujuan pada setiap satuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Untuk rangka mewujudkan tujuan tersebut dibentuklah sebuah sistem pendidikan nasional yang berlandaskan kepada akar budaya dan falsafah bangsa yang berorientasikan kepada persaingan secara global dalam membangun kemajuan peradaban dunia melalui manajemen sistem pendidikan, baik yang bersifat *human resources* (kualitas) maupun yang bersifat *material resources* (kuantitas). Peningkatan secara menyeluruh antara manusia yang memiliki kualitas serta banyaknya bantuan dari berbagai pihak merupakan upaya yang mengarah terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Sutarjo, 2014).

Untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan, yang perlu ditingkatkan adalah kualitas sumber daya pendidikan terlebih dahulu, sumber daya pendidikan merupakan komponen penting dalam keberlangsungan pendidikan di sekolah. Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam sumber daya pendidikan diantaranya guru dan kepala sekolah. Guru dan kepala sekolah merupakan orang yang terjun secara langsung pada kegiatan pembelajaran dan bertanggung jawab menjamin layanan dalam proses pendidikan yang diterima peserta didik sudah sesuai dengan harapan dari pemerintah. Selain itu, guru dan kepala sekolah harus bekerjasama dalam proses pembelajaran guna mencapai mutu pembelajaran yang baik dan sesuai harapan.

Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi kepemimpinan untuk membangkitkan kinerja guru. Hal ini akan terwujud apabila kepala sekolah mampu menciptakan situasi dan kondisi kerja yang mendukung kinerja guru sehingga guru mampu membawa perubahan sikap, perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Seorang kepala sekolah harus mendapatkan pengakuan sebagai pemimpin pada lembaga yang dipimpinnya. Untuk itu ia harus memiliki kecakapan, yaitu mengetahui cara

yang baik untuk mengerjakan sesuatu, mengetahui hasil mana yang baik dan waktu mana yang tepat untuk mencapai tujuan. Selain itu kepala sekolah harus dapat meyakinkan kelompoknya bahwa cara, hasil dan waktu yang ditetapkan tepat dan benar.

Guru adalah pelaksana pendidikan di sekolah yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengajar tentu nya di dorongoleh supervisi akademikyang dilakukan kepala sekolah. Supervisi akademik merupakan salah satu tugas kepala sekolah dalam membina guru melalui fungsi pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah pada intinya yaitu melakukan pembinaan, bimbingan untuk memecahkan masalah pendidikan termasuk masalah yang dihadapi guru secara bersama dalam proses pembelajaran dan bukan mencari kesalahan guru.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi Kepala Sekolah adalah memiliki kompetensi supervisi,yaitu :

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Supervisi akademik diharapkan mampu mengembangkan kualitas guru serta mampu membuat situasi belajar mengajar yang lebih baik untuk membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan sekolah, membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, membimbing guru yang belum paham menggunakan media pembelajaran yang modern, serta membantu guru dalam menilai perkembangan siswa sehingga lahir melahirkan pendidikan yang bermutu di dalam sekolah (Sugiyanti dan Sabar2016:56)..

Mutu dalam pendidikan dapat dikatakan baik jika memenuhi standar mutu pendidikan. Secara nasional, standar mutu pendidikan di sebut dengan standar nasional pendidikan (SNP) dalam pasal 2 ayat 1 PP No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa ruang lingkup SNP meliputi 1. standar isi, 2. standar

proses, 3. standar kompetensi lulusan, 4. standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5. standar sarana dan prasarana, 6. standar pengelolaan sekolah, 7. standar pembiayaan dan 8. standar penilaian pendidikan baik memiliki.

Standar proses sebagai salah satu standar nasional pendidikan dijadikan sebagai ukuran baik atau tidaknya sebuah mutu pembelajaran yang ada di sekolah. Taufik Ikbal (2017:69) mengemukakan bahwa Mutu pembelajaran memiliki lima konsep yaitu sebagai berikut :

1. Kesaiaan yaitu antar karakteristik antara peserta didik dengan strategi belajar mengajar yang diterapkan oleh guru.
2. Daya tarik guru dalam menciptakan suasana kelas yang akrab, hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.
3. Efektivitas dalam pembelajaran melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.
4. Efisiensi kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh.
5. Produktivitas pembelajaran dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta.

Dengan memperhatikan hal di atas, dapat kita lihat betapa pentingnya peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor dalam mengelola pendidikan, termasuk dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Guru melalui arahan kepala sekolah sebagai supervisor menjadi titik fokusnya dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memakai : metode, media, strategi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan mutu dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan pra survey yang telah peneliti lakukan, permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini yaitu bagaimana Implementasi Supervisi Akademik Kepala sekolah untuk mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Dalam hal ini bagaimanakah sebenarnya yang harus dilakukan oleh para kepala sekolah untuk mewujudkan mutu pembelajaran di Sekolah yang

mereka pimpin masing-masing tergambar dalam hasil wawancara pada saat pra survey di bawah ini :

Kepada Bapak Darno selaku kepala SMA Negeri 01 Simpang Pematang:

“Saya sebagai kepala madrasah di SMA Negeri 01 ini telah melaksanakantugas saya sebagai supervisor, peran dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu memotivasi guru untuk kreatif dan inovatif, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Supervisi saya laksanakan hampir setiap hari. Saya melaksanakan supervisi sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi (Pandemi Covid-19). Hasil supervisi tersebut saya tindak lanjuti sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan masing-masing”

Kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Simpang Pematang:

“Supervisi telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Simpang Pematang melalui pembinaan terhadap guru-guru untuk menunjang proses pembelajaran mulai dari motivasi secara langsung maupun online kepada guru-guru tentang media pendukung, mengarahkan dan memberi dorongan kepada semua guru, adapun tujuannya adalah untuk mengupayakan guru sebaik mungkin, sehingga mereka bisa bekerja secara efektif dan efisien meski dalam keadaan seperti ini (Pandemi Covid-19) sesuai dengan tugasnya masing-masing.”

Kepada Ibu Siti Nurkinasih selaku Kepala Sekolah SMA Islam Daar El Fikri Simpang Pematang:

“Meski dalam masa pandemi seperti ini, saya tetap giat melakukan supervisi. Hampir setiap hari di luar kegiatan saya yang lain sebagai kepala sekolah saya selalu mengevaluasi kegiatan guru-guru, kendala-kendala yang mereka hadapi di masa seperti ini. Saya selalu mengajak guru-guru untuk tetap semangat dan selalu yakin bahwa kegiatan pembelajaran akan tetap efektif meskipun pada kenyataannya pembelajaran tidak dapat se-efektif seperti dulu sebelum terjadi situasi seperti ini (Pandemi Covid-19).”

Berdasarkan keterangan di atas jelas bahwa Setiap Kepala sekolah SMA di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji telah

menjalankan tugasnya sebagai supervisor dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran dengan melakukan teknik-teknik supervisi yang sesuai dengan kondisi saat ini. Namun, kurang kondusifnya kondisi saat ini dan suasana belajar pada waktu pembelajaran yang berbeda dari saat sebelum pandemi membuat hasil dari penyampaian materi pembelajaran oleh guru-guru di rasa belum dapat diyakini keefektifannya karena guru hanya menjelaskan materinya dan kurangnya interaksi secara langsung antara peserta didik dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal bahwa SMA se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji diketahui memiliki mutu pembelajaran yang sudah cukup baik yang tercermin dari tabel nilai standar proses berikut ini:

Tabel 1.1

Nilai Standar Proses SMA di Kecamatan Simpang Pematang

SMA Negeri 1	SMA Negeri 2	SMA Islam Daar El Fikri
89	82	80

Sumber: Data Kemendikbud di unduh pada 25 Maret 2021

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai apa saja yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor untuk mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji dengan mengangkat judul penelitian **“IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DI SMA SE-KECAMATAN SIMPANG PEMATANG KABUPATEN MESUJI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kepala sekolah sebelum melaksanakan supervisi akademik untuk mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji ?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan menggunakan teknik-teknik supervisi untuk mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil supervisi akademik kepala sekolah

yang telah dilaksanakan untuk mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan sebelum kepala sekolah melaksanakan supervise akademik untuk mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji .
2. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi kepala sekolah dengan menggunakan teknik-teknik supervisi untuk mewujudkan mutu pembelajaran di untuk mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.
3. Untuk mengetahui tindak lanjut dari supervisi yang telah kepala sekolah laksanakan untuk mewujudkan mutu pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.

D. Lokasi Penelitian

Terdapat 3 Lokasi Penelitian dalam penelitian di SMA se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji yaitu di SMA Negeri 1 Simpang Pematang yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman Simpang Pematang, SMA Negeri 2 Simpang Pematang yang berlokasi di Jl. Desa Rejo Binangun, Kecamatan Simpang Pematang dan SMA Islam Daar El Fikiri yang berlokasi di Jl. Bendungan RK. 5 Desa Simpang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang.

E. Kajian Literatur

1. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

a. Pengertian Supervisi Akademik

Secara etimologi, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*supervision*", yang berarti pengawasan. Orang yang melakukan supervisi disebut "*supervisor*" atau pengawas. Jika dilihat dari segi morfologi atau dari segi perkataan, maka istilah "*super*" yang berarti atas atau lebih, dan "*vision*" yang berarti melihat, mengawasi, meneliti. Dengan demikian seorang supervisor mempunyai posisi dan kedudukan di atas atau lebih

tinggi dari orang yang disupervisi, yang bertugas melihat, menilai, atau mengawasi orang-orang yang disupervisinya.

Supervisi merupakan hal yang penting yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah yang handal. Kepala sekolah harus memperhatikan kebutuhan dan mendengarkan keluhan guru. Kepala sekolah juga harus mengatasi permasalahan yang dihadapi guru. Supervisi berasal dari bahasa Inggris “*to supervise*” atau mengatasi. Beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu: “*supervisor*” dan “*vision*”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah digambarkan sebagai seorang “*expert*” dan “*supervisor*”, sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan kepala sekolah (Priansa dan Somad 2014:83).

Supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran”, Sahertian dalam Kompri(2015:193).

Konsep supervisi berawal dari hal-hal yang sederhana, Sahertian (2008:16) menjelaskan bahwa Ada bermacam-macam konsep supervisi, secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku supervisi yang tradisional ini disebut *snooper vision*, yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja tidak baik karena takut disalahkan. Kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah ialah sistematis, objektif, dan menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas.

Menurut Syukri dkk (2015: 80), kegiatan supervisi adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dengan cara meningkatkan dan memperbaiki Mutu, terutama dalam memperbaiki Mutu

pembelajaran di kelas. Supervisi merupakan usaha perbaikan terutama dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Adapun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, kata supervisi selalu diartikan dengan supervisi akademik.

Senada dengan dengan Syukri dkk, Daryanto dan Rachmawati(2015: 1) mendefinisikan supervisi secara umum merupakan pengaruh serta pengendalian kepada tingkat anak buah (bisa berarti karyawan atau anak didik) yang berada dibawahnya dalam suatu organisasi atau kelompok. Jadi, supervisi merupakan usaha pengendalian oleh atasan kepada bawahan dalam suatu organisasi. Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih manusiawi. Supervisi adalah kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan prestasi pendidikan, atau bantuan yang diberikan kepada guru dan seluruh staf untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik". Jadi, supervisi merupakan sebuah usaha untuk perbaikan dalam proses pembelajaran.

Dalam *Dictionary of Education Good Carter* dalam Juhri(2018:1-2) memberikan pengertian bahwa:

"Supervisi adalah usaha dan petugas-petugas sekolah dalam memimping guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan, dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pembelajaran."

Dari uraian beberapa pendapat tersebut dapat difahami bahwa supervisi merupakan suatu kegiatan untuk pembinaan yang direncanakan dalam membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Supervisi akademik menitik beratkan pada pembelajaran, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Menurut Mukhtar dan Iskandar(2013:47), supervisi akademik yaitu, supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada masa akademik yang berlangsung berada dalam lingkup

kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.

Supervisi akademik difokuskan pada kegiatan pembelajaran dalam perbaikan mutu pembelajaran terhadap peserta didik. Sejalan dengan Mukhtar dan Iskandar, Daresh dan Glickman, *et al* dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan(2014:3)menyatakan bahwa“supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Supervisi akademik merupakan supervisi yang menekankan pada masalah akademik atau pendidikan dan pembelajaran. Kemendiknas menyatakan bahwa “supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.” Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekalibukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya (Priansa dan Somad 2014: 107).

Sudjana (2010: 13) yang menjelaskan bahwa: kompetensi supervisi akademik meliputi(1) membimbing guru dalam menyusun silabus mata pelajaran berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta prinsi-prinsip pengembangan kurikulum, (2) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/ teknikpembelajaran / bimbingan setiap mata pelajaran, (3) membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pelajaran tiap matapelajaran,(4) membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media/TIK.

Dari uraian di atas difahamibahwakegiatan supervisi akademik adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran,yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, pengenalan bukuajar, penyusunan RPP, pemilihan strategi/model/metode/teknik pembelajaran,

penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

b. Fungsi Supervisi Akademik

Fungsi supervisi adalah membantu memberi dukungan dan mengajak serta mengikut sertakan guru, sedangkan fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran. Jadi, membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan mutu proses pembelajaran merupakan ranah dari fungsi supervisi. Menurut Supardi (2014: 82-86) bahwa fungsi lain dari supervisi pendidikan adalah: 1) fungsi kepemimpinan, 2) Fungsi infeksi, 3) fungsi pengawasan, 4) fungsi latihan dan bimbingan, 5) fungsi evaluasi, 6) fungsi pelaku perubahan, 7) fungsi program perbaikan pembelajaran, 8) fungsi pengembangan kurikulum, 9) fungsi hubungan kemanusiaan, 10) fungsi pembinaan proses kelompok, 11) mengoordinir semua usaha sekolah, 12) memperluas pengalaman guru-guru, 13) menstimulir usaha-usaha kreatif, 14) memberikan fasilitas dan penilaian terus menerus, 15) menganalisis situasi pembelajaran, dan 16) mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan pembelajaran.

Pendapat Swearingen dalam buku *Supervision of Instruction—Foundation and Dimension* sebagaimana dalam Juhri (2018:6), mengemukakan 8 fungsi supervisi yaitu:

- 1) Mengoordinasi semua usaha sekolah.
- 2) Melengkapi kepemimpinan sekolah.
- 3) Memperluas pengalaman guru-guru.
- 4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus.
- 6) Menganalisis situasi pembelajaran.
- 7) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
- 8) Memberikan wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan

meningkatkan kemampuan mengajarguru-guru.

Supervisi akademik dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru. Rahabav(2016:48) mengemukakan "*that academic supervisi on serves as a source of information for professional development of teachers*", yang artinya bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi untuk pengembangan profesionalisme guru.

c. Tujuan Supervisi Akademik

Secara umum, tujuan supervisi akademik adalah membantuguru untukmengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yangdirencanakan bagi peserta didiknya. Dengandemikian tujuan yang paling pokok dalam supervisi pembelajaran bagaimana guru mencapai tujuan pembaliajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sergiovanni (2017:5),kegiatan supervisi akademik bertujuan untuk (a) Pengembangan Profesionalisme; (b)Pengawasan Mutu;(c) Penumbuhan Motivasi.

Sedangkan tujuan supervisi akademik secara khusus menurut DirektoratJenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2017: 5-6) dalam ruang lingkup pengawasan proses pembelajaran adalah untuk mengetahui berikut:

- 1) Kompetensi guru dalam membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran.
- 2) Ketepatan dalam memilih pendekatan,model,metode, dan teknik pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa.
- 3) Kompetensi guru sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.
- 4) Kompetensi guru dalam mengembangkan intrumen penilaian dalam melaksanakan evaluasi, baik evaluasi selama proses pembelajaran atau evaluasi hasil belajar.
- 5) Kemampuan guru dalam memberikan tindak lanjut pembelajaran kepada siswa.
- 6) Kelengkapan administrasi pembelajaran yang diperlukan

dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai seorang tenaga profesional di bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa tujuan supervisi secara khusus kepada guru adalah untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Supervisi akademik merupakan sesuatu yang akan membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Priansa dan Rismi (2014:108), kegiatan supervisi akademik dimaksudkan untuk membantu guru dalam: (1). Merencanakan pembelajaran, (2). Penyajian materi pembelajaran, (3). Mengevaluasi pembelajaran, (4). Mengelola kelas, (5). Mengembangkan kurikulum, (6). Mengevaluasi kurikulum, dan (7). membantu guru melalui *inservice program*. Lebih lanjut, Juhri menyadur pendapat yang dikemukakan oleh Olive (2018:4) bahwa sasaran (*domain*) supervisi pendidikan adalah :

- 1) Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah.
- 2) Meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.
- 3) Mengembangkan seluruh staf di sekolah.

Menurut Supardi (2014: 81), tujuan yang lebih khusus dari supervisi pendidikan yaitu: 1) membantu guru untuk memahami dengan jelas tujuan pendidikan yang hendak dicapai; 2) membantu guru dalam mempersiapkan bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik dengan memberikan berbagai sumber bahan pelajaran; 3). Membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman pembelajaran: 4) membantu guru dalam menilai hasil yang telah dicapai belajar peserta didik di sekolah; 5) memperbesar semangat guru-guru dalam meningkatkan mutu kerjanya dengan memberikan berbagai pengetahuan terkait jabatannya.

d. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Seorang guru akan merefleksikan pengalaman mengajarnya dan dengan bantuan *supervisor* ia berusaha untuk memperbaiki perilaku mengajarnya. Terdapat tiga prinsip utama supervisi modern di sekolah yaitu: “1). Menciptakan dan memelihara hubungan baik diantara guru dan tenaga kependidikan; 2) supervisi modern adalah demokratis; 3) supervisi modern adalah komprehensif” Supriadi(2014:86).

Menurut Mukhtar dan Iskandar(2013:59) bahwa supervisi akademik perlu memperhatikan prinsip-prinsip yaitu:

- 1) Praktis, yaitu dapat dikerjakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- 2) Fungsional, yaitu sebagai sumber informasi bagi pengembang manajemen pendidikan melalui peningkatan proses pembelajaran.
- 3) Relevansi, yaitu pelaksanaan supervisi hendaknya sesuai dengan dan tujuan pelaksanaan proses pembelajaran.
- 4) Ilmiah, yaitu supervisi perlu dilakukan secara sistematis, terprogram, dan berkesinambungan.
- 5) Objektif, yaitu menggunakan prosedur dan instrumen yang *valid* dan *reliabel*.
- 6) Demokrasi, yaitu pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat.
- 7) Kooperatif, yaitu adanya semangat kerjasama antara supervisor dengan guru.
8. Konstruktif, yaitu berusaha memperbaiki kelemahan Atau kekurangan. Supardi(2014:86) menjelaskan bahwa dalam supervisi Harus dilandasi beberapa prinsip antara lain:
 - 1) Ilmiah(*scientific*), dimana dalam pelaksanaan supervisi hendaknya dilaksanakan secara ilmiah, hal ini berarti pelaksanaannya harus: a) sistematis, teratur, terprogram, dan terus-menerus, b). obyektif, berdasarkan pada data dan pengetahuan, c). menggunakan instrument(alat) yang dapat memberikan data/pengetahuan yang akurat, dapat

dianalisis dan dapat mengukur atau pun menilai terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

- 2) Demokratis dalam pelaksanaan supervisi hendaknya menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta menghargai dan sanggup menerima pendapat orang lain.
- 3) Kooperatif, dalam melaksanakan supervisi hendaknya dapat mengembangkan usaha bersama untuk situasi pembelajaran yang lebih baik.
- 4) Konstruktif dan kreatif, dalam pelaksanaan supervisi hendaknya membina inisiatif guru serta mendorong untuk aktif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik.

Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Jadi, supervisi dilakukan harus berdasarkan data, fakta yang objektif, menurut Juhri(2018:4-5) prinsip supervisi adalah:

- 1) Prinsip Ilmiah (*scientific*), Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses pembelajaran.
 - b) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya.
 - c) Setiap kegiatan supervise dilaksanakan secara sistematis, berencana, dan kontinu.
- 2) Prinsip Demokrasi, Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan kesejawatan.
- 3) Prinsip Kerjasama, mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *sharing of idea, sharing of experience*, memberi dukungan, menstimulasi guru,

sehingga mereka merasa tumbuh bersama dalam mengembangkan profesinya.

- 4) Prinsip Konstruktif dan kreatif, setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas jika supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan, membuat guru jadi gelisah, tidaknyaman, dan merasa rendah diri.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah(2017:7), prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

- 1) Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
- 2) Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.
- 3) Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
- 4) Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.
- 5) Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
- 6) Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- 7) Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran.
- 8) Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
- 9) Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- 10) Aktif, artinya pendidik dan supervisor harus aktif berpartisipasi.
- 11) Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, sabar, antusias, dan penuh humor.

- 12) Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala sekolah).
- 13) Terpadu, artinya menyatu dengan program- program pendidikan.
- 14) Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik.

e. Model dan Teknik Supervisi

Beberapa model supervisi menurut Supardi (2014: 90-99) yang meliputi:

- 1) Model Supervisi Pengembangan, yang meliputi: a). pengembangan kurikulum, b). observasi, c). pengembangan profesionalisme guru.
- 2) Model Jendela Johari, yang menekankan hubungan antara dua pihak yaitu *supervisor* dan guru yang disupervisi. Model ini sebagai dimensi dasar terhadap tingkah laku *supervisor* atau guru terkait dengan pengetahuan tentang pendidikan.
- 3) Supervisi Berbeda (*Diffierentiatted Supervision*) yang diperkenalkan oleh Glatthorn. Supervisi ini mengutamakan konsep bahwa guru-guru adalah berbeda, maka guru yang berbeda memerlukan supervisi yang berbeda tergantung kepada tahap kecakapan dan kemampuan pembelajaran masing-masing.
- 4) Supervisi Bersama (*Callaborative Supervisiion*) yang diperkenalkan oleh Lovell dan Wiles. Model ini menekankan kolaboratif dan saling membantu) dengan menggunakan segala sumber dan kemampuan yang ada pada kedua belah pihak untuk menghasilkan observasi dikelas.
- 5) Supervisi Rekan Sejawat (*Peer Supervision*) yang dilakukan oleh rekan sejawat sendiri. Supervisi ini tidak menilai (*nonevaluate*), tetapi mengutamakan kerjasama, dalam hal ini rekan bertindak sebagai *supervisor* akan memberikan informasi dan berbincang dengan guru yang disupervisi sebelum proses supervisi dilakukan.

- 6) Supervisi Inkuiri (Action Research) yang merupakan pendekatan yang merujuk kepada kajian yang dilakukan sendiri oleh guru melalui refleksi terhadap pembelajarannya.
- 7) Supervisi Klinik, diperkenalkan oleh Cogan dan dikembangkan oleh Goldhammer. Pendekatan supervisi ini merupakan observasi yang bermaksud untuk memperbaiki pembelajaran guru secara berkesinambungan dan bertahap. Supervisi kliniks ini memerlukan supervisor yang masuk ke dalam kelas untuk mengobservasi dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Soetjipto dan Rafliis Kosasi (2011: 242) menyebutkan tentang pendekatan dalam supervisi antara lain: 1). Pendekatan humanistik, 2). Pendekatan kompetensi, 3). Pendekatan klinis, dan 4). pendekatan profesional.

Menurut Sahertian dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2017:8) yang menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan supervisi akademik ada 3,yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Langsung (*Direktif*); Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan.
- 2) Pendekatan Tidak Langsung(*Non-direktif*); Pendekatan tidak langsung(non-direktif) adalah carap endekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah: mendengarkan,memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.
- 3) Pendekatan Kolaboratif; Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan

direktif dan non–direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

Teknik supervisi akademik menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2017: 10) terdiri atas dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok:

1) Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru, teknik supervisi individual terdiri atas lima macam yaitu kunjungan kelas observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas dan menilai diri sendiri.

2) Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditunjukkan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu, kemudian diberi layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhannya.

f. Tahapan-Tahapan Supervisi Akademik

Tahapan supervisi akademik merupakan rangkaian kegiatan supervisi untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada kepala sekolah dan guru agar termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam bidang akademik dengan cara memilih pendekatan, metoda, dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Nurmaherawati(2014:3), prosedur pelaksanaan supervisi akademik terdiri atas 4 (empat) tahap yaitu;

- 1) Tahap Persiapan, meliputi menyiapkan instrumen, dan menyiapkan jadwal bersama.
- 2) Tahap Pelaksanaan, yaitu pelaksanaan observasi supervisi baik secara langsung maupun tidak langsung
- 3) Tahap Pelaporan, meliputi mengidentifikasi hasil pengamatan pada saat observasi, menganalisis hasil supervisi, mengevaluasi bersama antara supervisor dengan kepala sekolah dan guru, dan membuat catatan hasil supervisi yang didokumentasikan sebagai laporan.
- 4) Tahap Tindak lanjut, meliputi mendiskusikan dan membuat solusi bersama, memberitahukan hasil pelaksanaan supervisi akademik, dan mengkomunikasikan hasil pelaksanaan supervisi akademik kepada kepala sekolah dan guru.

Kepala sekolah ketika akan melaksanakan supervisi akademik perlu mengikuti tahapan-tahapan supervisi akademik. Menurut Direktorat Jenderal Guru dan Kependidikan dalam Modul Pengembangan Fungsi Supervisi Akademik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMP tahun 2018 menyebutkan bahwa kegiatan supervisi akademik merupakan suatu siklus yang terdiri dari 5 tahap yaitu,1).Perencanaan,2). Pelaksanaan Supervisi,3). Analisis Data,4). Umpan Balik dan Tindak Lanjut,dan 5).Pelaporan.

Menurut Daryanto dan Rachmawati (2015:195), pelaksanaan supervisi akademik dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

- 1) Tahap pertemuan awal, yakni menganalisis rencana pembelajaran dan menetapkan aspek-aspek yang akan diamati dalam pembelajaran.
- 2) Tahap pengamatan, yaitu mencatat secara objektif dan selektif RPP dan peristiwa selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Tahap *feedback*, yaitu menganalisis hasil observasi bersama guru, menginterpretasi hasil analisis, dan

menetapkan aspek-aspek yang harus dilakukan untuk membantu meningkatkan RPP dan perilaku pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemdikbud(2015:17-18) tahapan atau prosedur pelaksanaan supervisi akademik terdiri atas:

- 1) Tahap Persiapan, meliputi menyiapkan instrumen dan menyiapkan jadwal bersama;
- 2) Tahap Pelaksanaan, yaitu pelaksanaan observasi supervisi baik secara langsung maupun tidak langsung;
- 3) Tahap Pelaporan, meliputi: mengidentifikasi hasil pengamatan pada saat observasi, menganalisis hasil supervisi, mengevaluasi bersama antara supervisor dengan kepala sekolah dan guru, dan membuat catatan hasil supervisi yang didokumentasikan sebagai laporan;
- 4) Tahap Tindak lanjut, meliputi: mendiskusikan dan membuat solusi bersama, memberitahukan hasil pelaksanaan supervisi akademik, dan mengkomunikasikan hasil pelaksanaan supervisi akademik kepada kepala sekolah dan guru.

g. Standar Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Standar Supervisi akademik kepala sekolah yang baik sebaiknya dilakukan melalui pendekatan supervisi klinis yang dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tahapan pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca observasi (Fathurrohman 2011:18). Hal-hal yang perlu diperhatikan pada tahap Pra-observasi, Observasi, dan Pascaobservasi:

- 1) Pra-observasi (Pertemuan awal)
 - a) Menciptakan suasana akrab dengan guru;

- b) Membahas persiapan yang dibuat oleh guru dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan;
 - c) Menyetujui instrumen observasi yang akan digunakan.
- 2) Observasi (Pengamatan pembelajaran)
- a) Pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati;
 - b) Menggunakan instrumen observasi;
 - c) Di samping instrumen perlu dibuat catatan (*fieldnotes*);
 - d) Catatan observasi meliputi perilaku guru dan siswa;
 - e) Tidak mengganggu proses pembelajaran;
- 3) Pasca-observasi (Pertemuan balikan)
- a) Dilaksanakan segera setelah observasi;
 - b) Tanyakan bagaimana pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung;
 - c) Tunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan). Beri kesempatan guru mencermati dan menganalisisnya;
 - d) Diskusikan secara terbuka hasil observasi, terutama pada aspek yang telah disepakati (kontrak) - berikan penguatan terhadap penampilan guru. Hindari kesan menyalahkan. Usahakan guru menemukan sendiri kekurangannya;
 - e) Berikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya;
 - f) Tentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya.

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

a. Standar Nasional Pendidikan

Standar nasional pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Terdapat 8 Standar Nasional Pendidikan yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan yang ada di Indonesia:

1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

2) Standar Isi

Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

3) Standar Proses

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran,

penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

4) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi pedagogik; Kompetensi keprofesional; Kompetensi profesional; dan Kompetensi sosial.

5) Standar Sarana dan Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

6) Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah dan standar pengelolaan oleh Pemerintah.

7) Standar Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan

pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal sebagaimana dimaksud pada di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

8) Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik; Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

b. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu adalah ukuran baik buruknya sesuatu, kadar, mutu, derajat/taf (kepandaian/kecakapan, dan sebagainya). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa Mutu mempunyai arti tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Sedangkan pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Mutu proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman siswa berdasar kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran. Kompetensi Dasar dan Indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran.

Mutu pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum, dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Depdiknas, 2004: 7). Dengan kata lain suatu pembelajaran dikatakan berMutu manakala tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan baik, sehingga apa yang diharapkan dapat terwujud sebagaimana mestinya. Guru berhasil mentransfer ilmu nya dan peserta didik juga berhasil dalam mengunduh ilmu tersebut.

Menurut Uno (2007: 153), mutu pembelajaran artinya mempersoalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Dalam konteks program pembelajaran, tanpa mengurangi arti penting serta tanpa mengesampingkan faktor-faktor yang lain, faktor Mutu pembelajaran merupakan faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang pada akhirnya akan berujung pada meningkatnya Mutu pendidikan, karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada terlaksananya program pembelajaran yang bermutu.

Mutu Pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Mutu tersebut bergantung pada bagaimana cara menyajikan materi yang harus dipelajari; bagaimana cara guru mengaktifkan peserta didik, bagaimana guru menggunakan pemberian penegasan (reinforcement), bagaimana cara guru mengaktifkan peserta didik supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar mengajar, bagaimana cara guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang keberhasilan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Mutu pembelajaran juga berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam mengajar (Prahara dkk 2016: 1261).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi, sehingga Mutu pembelajarannya semakin meningkat atau justru semakin rendah. Dimiyati dan Mudjono (2009: 132) menyatakan bahwa untuk dapat mengelola dan merancang program pembelajaran dan proses pembelajaran, seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2011:52) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, yaitu: Faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan.

Selain keempat faktor di atas, mutu pembelajaran juga di pengaruhi oleh supervisi akademik guru. Sebagaimana di sampaikan oleh Suhertian (2010:17) yang mengatakan bahwa

supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran.

Dari pendapat di atas secara garis besar supervisi akademik juga besar pengaruhnya pada mutu pembelajaran. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 158 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dari uraian tersebut menyebutkan bahwa evaluasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Mutu pembelajaran.

d. Indikator Mutu Pembelajaran

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, konsep Mutu pembelajaran memiliki lima rujukan, yaitu: 1) kesesuaian; 2) daya tarik; 3) efektivitas; 4) efisiensi 5) produktivitas pembelajaran. Penjelasan kelima rujukan yang membentuk konsep Mutu pembelajaran menurut Pudji Muljono dalam Darmadi(2010:6-7) tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan nilai baru dalam pendidikan.
- 2) Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat,

terutama karena kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, dan suasana yang akrab dan hangat merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.

- 3) Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistemik), yaitu dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihindari usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat, dan pemerintah).
- 4) Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar. Ciri yang terkandung meliputi: merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model yang mengacu pada kepentingan, kebutuhan kondisi peserta didik, pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi, misalnya lingkungan atau latar belakang diperhatikan, pemanfaatan berbagai sumber daya dengan pembagian tugas seimbang, serta pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti misalnya pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran terbuka yang tidak mengharuskan pembangunan gedung dan mengangkat tenaga pendidik yang digaji secara tetap. Inti dari efisiensi adalah

mengembangkan berbagai faktor internal maupun eksternal untuk menyusun alternatif tindakan dan kemudian memilih tindakan yang paling menguntungkan.

- 5) Produktivitas pada dasarnya merupakan keadaan atau proses yang sangat memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.

Indikator Mutu pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Guru tidak dapat mengklaim bahwa pembelajaran yang telah disampaikannya telah berhasil dan dapat meningkatkan Mutu pembelajaran. Ada beberapa indikator dalam melihat Mutu pembelajaran. Indikator Mutu pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut Depdiknas(2004:7):

- 1) Perilaku pembelajaran guru. Perilaku pembelajaran guru dapat dilihat dari kinerjanya antara lain: a) membangun sikap positif siswa terhadap belajarnya dan profesinya, b) menguasai disiplin ilmu c) guru perlu memahami keunikan siswa, d) menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik, dan e) Mengembangkan kepribadian dan profesionalisme.
- 2) Perilaku dan dampak belajar siswa. Perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat kompetensi sebagai

- berikut, antara lain:a). Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, b) mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan serta membangun sikapnya, c) mampu dan mau memperluas serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilan serta memantapkan sikapnya,d). mau dan mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya secara bermakna.
- 3) Iklim pembelajaran. Iklim pembelajaran mencakup:a). Suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik,b). perwujudan nilai dan semangat ketauladanan,c). suasana sekolah yang kondusif.
 - 4) Materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang bermutu tampak dari: a). Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran,b). ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia,c). materi pembelajaran sistematis dan kontekstual,d). dapat mengakomodasi partisipasi aktif siswa, e) dapat menarik manfaat yang optimal, dan f) materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, psiko-pedagogis dan praktis
 - 5) Media pembelajaran. Mutu media pembelajaran tampak dari:a). dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, b) mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dengan guru, c) media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, d) mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif menjadi aktif dan mencari informasi melalui informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.
 - 6) Sistem pembelajaran di sekolah. Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan Mutunya jika:a). sekolah dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya,b). memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah,c). ada semangat

perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi sekolah,
d) pengendalian dan penjaminan mutu.

Dari paparan di atas dapat difahami bahwa salah satu indikator penting Mutu pembelajaran adalah perilaku pembelajaran guru, yang meliputi: (1) kemampuan membangun sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi, (2) menguasai disiplin ilmu.(3). Kemampuan memahami keunikan siswa,(4)menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik, dan (5) Kemampuan mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

e. Strategi Mencapai Mutu Pembelajaran

Secara umum, strategi merupakan cara atau teknik yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Uno (2007: 154) untuk mengukur Mutu pembelajaran terdapat tiga strategi yang menjadi pusat perhatian, meliputi :

- 1) Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang study yang telah dipilih untuk pengajaran. Mengorganisasikan mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu.
- 2) Strategi penyampaian adalah metode untuk menyampaikan kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pengajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.
- 3) Strategi pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antar siswa dan variabel metode pengajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pengajaran.

Berdasarkan uraian definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pembelajaran adalah suatu gambaran hasil dari kinerja guru terhadap tujuan pembelajaran yang berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku kearah yang lebih baik dari sebelumnya dengan indikator1). Perilaku

pembelajaran guru,2). Perilaku dan dampak belajar siswa,3). Iklim pembelajaran, 4) materi pembelajaran, 5) media pembelajaran, dan 6) sistem pembelajaran disekolah.

f. Standar Mutu Pendidikan

Standar pendidikan nasional merupakan program pemerintah yang memiliki upaya untuk mencerdaskan kehidupan rakyat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, standar nasional pendidikan haruslah dijadikan sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam upaya untuk mencapai pendidikan yang bermutu yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Menurut Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa Standar Nasional Pendidikan yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, yaitu :

1) Standar Isi

Standar isi merupakan materi yang berasal dari tingkatan kompetensi yang harus dimiliki setiap peserta didik yang berada dalam setiap jenjang pendidikan. Di dalam standar kompetensi ini terdapat kompetensi para tamatan, kompetensi mata pelajaran, kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender akademik, silabus yang dibuat oleh guru untuk dipenuhi oleh peserta didik di berbagai jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

2) Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan ini meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten/kota provinsi dan pada tingkatan nasional. Tujuan dari Standar pengelolaan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

3) Standar Penilaian Pendidikan

Dalam Standar penilaian pendidikan ini merupakan Standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

4) Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan ini merupakan standar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan selama satu tahun.

5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya.

6) Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan ini merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, kemampuan, dan keterampilan yang diperoleh saat terjadinya proses belajar mengajar dikelas dengan guru dan siswa.

7) Standar Proses

Standar ini merupakan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Di dalam standar proses terdapat beberapa langkah untuk dapat mencapai standar kompetensi lulusan yaitu dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menangkap ilmu yang didapat.

8) Standar Sarana dan Prasarana

Standar ini mengenai kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat olah raga, tempat ibadah, tempat bermain dan tempat rekreasi, laboratorium, bengkel kerja dan sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Di dalam Standar sarana dan prasarana ini juga termasuk ke dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Implementasi Supervisi Akademik dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Supervisi merupakan proses pemberian bantuan kepada guru, secara bahasa *supervisi* terdiri dari dua kata yaitu *super* dan *vision* yang mempunyai arti penglihatan dari atas. Definisi tersebut bermakna bahwa yang memiliki kedudukan diatas melihat kebawah artinya orang yang memiliki kedudukan tinggi memberikan Siti Fatimah (2015:141).

Menurut Daryanto dan Tuti (2015:4) Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang di supervise dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahan) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Supervisi dilakukan untuk melihat bagian mana dari kegiatan sekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi positif dan melihat mana yang sudah positif untuk ditingkatkan menjadi lebih positif lagi dan yang terpenting adalah dari pembinaannya.

Paradigma pembelajaran di kelas dewasa ini telah mengalami pergeseran orientasi. Semula, orientasi pembelajaran itu tidak lebih sekedar penyampaian informasi kepada peserta didik. Namun sekarang, pembelajaran lebih diutamakan untuk menggali potensi peserta didik, sehingga memancar dari padanya pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilannya (psikomotor). Strategi yang digunakanpun tidak lagi pemberian materi, tetapi juga menstimulasi peserta didik agar mampu merumuskan sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam kegiatan sekolah. Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin sekolah/manajer yang berada di level sekolah. Kedudukan kepala sekolah merupakan ujung tombak dalam pengelolaan pendidikan yang akan membawa dan menentukan arah gerak dari sekolah yang dipimpinnya. Maka kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola dan memberdayakan seluruh sumber daya pendidikan yang ada sehingga mampu dioperasionalkan guna mendukung terhadap program pendidikan yang direncanakan (Kusnandar 2012:102).

Pada dasarnya, kepala sekolah mempunyai tugas untuk melakukan tiga fungsi yakni : (1) memahami, memilih, dan merumuskan

tujuan pendidikan yang akan dicapai; (2) menggerakkan para guru, para karyawan, para siswa, dan anggota masyarakat untuk menyukseskan program-program pendidikan di sekolah; (3) menciptakan sekolah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kinerja yang tinggi.

Dalam suatu organisasi seorang pemimpin harus melakukan proses pengawasan kepada para anggotanya agar semua yang dikerjakan oleh anggotanya dapat terpantau, dan apabila terjadi kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan dapat segera diketahui dan diselesaikan.

Begitu pula dengan kegiatan di sekolah, seorang kepala sekolah harus selalu melakukan pengawasan kepada para guru agar guru tersebut tidak melakukan kesalahan atau penyimpangan ketika mereka bertugas. Kinerja guru dapat dikatakan baik dan memuaskan jika tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan di sekolah tersebut, dalam hal ini pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru mempunyai peranan yang sangat penting karena jika kepala sekolah tidak melakukan pengawasan dalam arti lain membiarkan guru bekerja sesuai dengan keinginannya masing-masing maka kemungkinan besar tujuan yang akan dicapai akan jauh sekali dari standar yang telah ditetapkan (Ahmad Susanto 2016:240).

Dari uraian di atas jelas bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah dimaksud adalah usaha-usaha yang diperlukan dalam membantu guru-guru agar semakin mampu mewujudkan proses belajar mengajar. Dengan demikian berarti juga bahwa supervisi kepala sekolah tidak ditunjukkan kepada siswa, kegiatan membantu siswa agar mampu melaksanakan proses belajar mengajar secara berdaya dan berhasil.

Menurut Mulyasa (2013:111), supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam system organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih *independent*, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta

memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervise untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian.

Pelaksanaan supervisi kepala sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan pembinaan personil, agar semakin mampu melaksanakan tugas-tugas yang termasuk dalam job description. Tujuan dari supervisi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya guna membantu yang bersangkutan melakukan perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan, dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan atau kelemahan masing-masing dalam bekerja. Dengan kata lain tujuan supervisi kepala sekolah adalah menumbuhkan kesadaran guru/pegawai untuk berusaha dengan kemampuan sendiri memperbaiki kekurangan atau kelemahannya dalam melaksanakan tugas berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan kepala sekolah.

Menurut Ngalm Purwanto (2014:119) kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain :

- 1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah didalam menjalankan tugasnya dan masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membina kerjasama yang baik, yang harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolahnya.
- 3) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai dengan bidangnya masing-masing. Membina hubungan kerjasama antara sekolah dengan komite sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para siswa.

F. Kerangka Berfikir

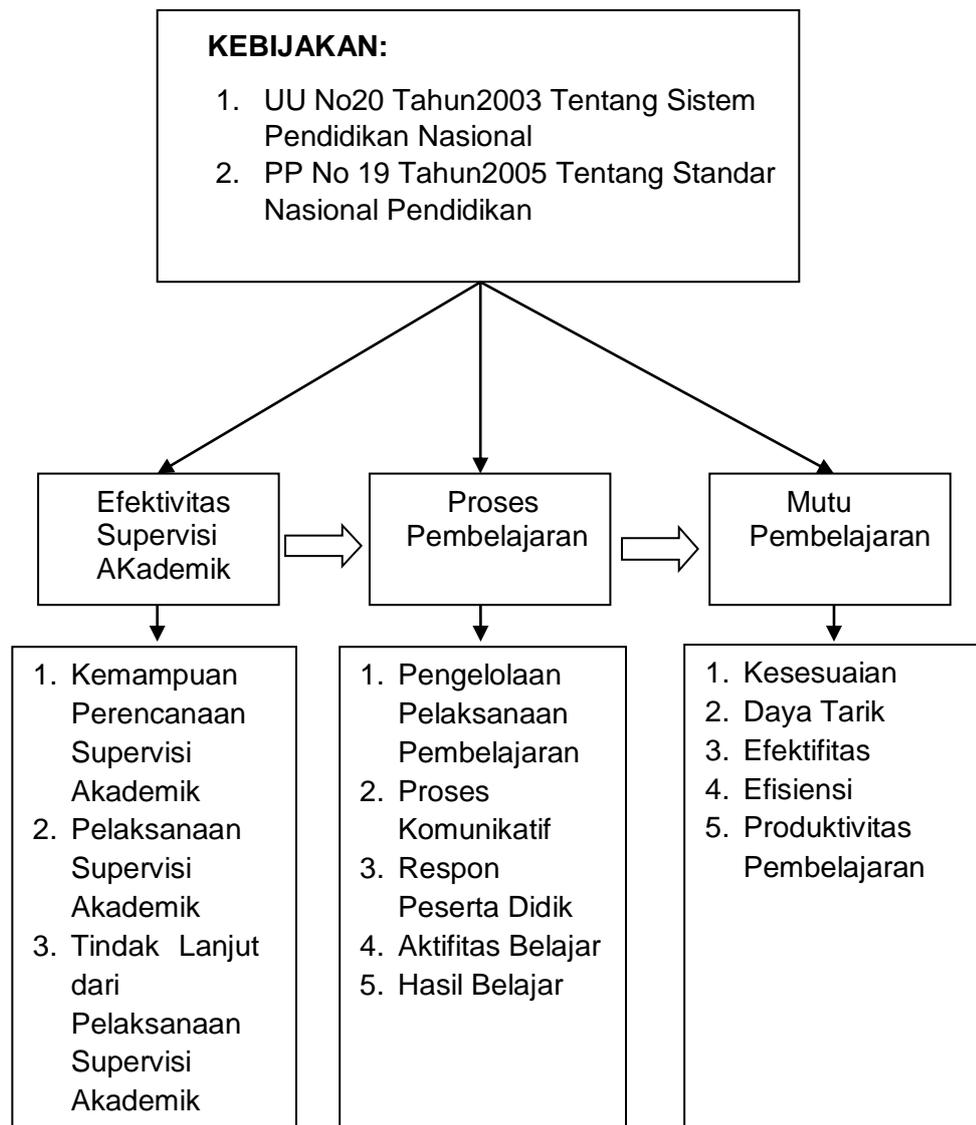
Sugiyono (2014:92) menyatakan bahwa kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Berdasarkan masalah yang akan dibahas dalam

penelitian ini, maka perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan teori serta memberi kemudahan dalam menemukan kerangka dasar untuk melakukan penganalisaan terhadap penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang efektifitas supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.

Pertama-tama peneliti mengacu pada kebijakan UU.No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan PP No 19 tahun 2005 yang membahas tentang standar nasional pendidikan, kemudian setelah itu peneliti melihat tata cara pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah se-Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji, lalu kemudian meninjau adakah dampak yang ditimbulkan pada peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah tersebut setelah dengan dilaksanakannya supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Untuk lebih memperjelas alur pemikiran penelitian ini, maka penulis menunjukkan kerangka pikir berbentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran